

**“SIKAP BAHASA MASYARAKAT DESA BELO TERHADAP MANTRA
PABBURA DI KABUPATEN SOPPENG”**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Tugas Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

NURRAHMA

F021181007

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

SKRIPSI

**SIKAP BAHASA MASYARAKAT DESA BELO TERHADAP MANTRA
PABBURA DI KABUPATEN SOPPENG**

Disusun dan diajukan oleh:

NURRAHMA

No Pokok: F021181007

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 6 Februari 2023


Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui


Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II


Drs. M. Dalvan Tabir, M.Hum.
NIP 196402011990021002


Dr. Dafirah, M.Hum.
NIP 196508031991122001


Prof. Dr. Akin Dull, M.A.
NIP 196407161991031010


Prof. Dr. Gusnawty, M.Hum.
NIP 196512311989032002



SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 7014/UN4.9.1/KEP./2022 29 Juli 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Sikap Bahasa Masyarakat Desa Belo terhadap Mantra Pabbura di Kabupaten Soppeng**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Februari 2023

Konsultan I



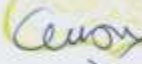
Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum.
NIP 196402011990021002

Konsultan II



Dr. Dafirah, M.Hum.
NIP 196508031991122001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawty, M.Hum.
NIP 196512311989032002







UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 6 Februari 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Sikap Bahasa Masyarakat Desa Belo terhadap Mantra Pabbura di Kabupaten Soppeng**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Februari 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. ()
2. Sekretaris : Dr. Dafirah, M.Hum. ()
3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()
4. Penguji II : Pammuda, S.S., M.Si. ()
5. Konsultan I : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. ()
6. Konsultan II : Dr. Dafirah, M.Hum. ()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurrahma

Nim : F021181007

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Sikap Bahasa Masyarakat Desa Belo Terhadap Mantra *Pabbura* di Kabupaten Soppeng

Menyatakan bahwa Skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip berdasarkan tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi bertanggungjawab apabila ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dalam skripsi ini tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 6 Februari 2023



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan seluruh alam, rasa syukur tiada henti atas segala nikmat yang dianugerahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi sebagai tugas akhir untuk meraih gelar sarjana sastra pada Program Studi Sastra Daerah Universitas Hasanuddin Makassar dengan judul “Sikap Bahasa Masyarakat Desa Belo Terhadap Mantra *Pabbura* Di Kabupaten Soppeng”. Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw manusia mulia yang pernah menginjakkan kakinya di bumi yang menggulung tikar-tikar kebathilan dan menghamparkan permadani-permadani keislaman, juga kepada keluarga dan sahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa berpegang teguh di jalan agama Islam ini hingga ketetapan Allah berlaku pada diri-diri mereka.

Penyelesaian tugas akhir ini tentu tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil. Sehingga melalui tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang bersangkutan tersebut:

Ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada Ayahanda almarhum Amrullah dan ibunda Dra. Murti Herawati serta orang tua angkat penulis Drs. H.A.Abd. Rahman dan Hj. A. Ratnawati, mereka yang telah melahirkan, membesarkan, merawat serta mendidik penulis. Kepada bapak dan ibu tercinta, terima kasih karena selalu memberikan dukungan moril dan materiil kepada penulis dari awal masa perkuliahan hingga sekarang. Karena merekalah, penulis dapat berada

di titik ini dan tanpa mereka penulis bukanlah siapa-siapa, atas izin Allah SWT. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka, serta semoga hidayah senantiasa menyertai penulis agar tetap istiqamah di jalan kebenaran dan berharap menjadi syafa'at bagi keduanya di akhirat kelak.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para jajarannya, atas kepemimpinan dan kebijaksanaannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta para wakil dekan, atas fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf pengajar yang telah mendidik penulis dengan penuh ketulusan dan kesabaran selama menjalankan masa studi di prodi Sastra Daerah Universitas Hasanuddin;
4. Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semua ilmu yang telah beliau berikan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini sangat membantu dan berharga untuk penulis. Dr.

Dafirah, M.Hum. selaku pembimbing II yang juga telah senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan;

5. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar yang juga banyak membantu penulis;
6. Sekretariat Departemen Sastra Daerah bapak Suardi, S.E yang telah banyak membantu administrasi penulis selama perkuliahan dan juga membantu dalam pengurusan berkas;
7. Kepala Desa Belo dan seluruh masyarakat yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian, juga banyak membantu dalam mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan selama penelitian;
8. Terima kasih untuk saudara seangkatan penulis Salokoa 2018, teman seperjuangan dibangku perkuliahan, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka;
9. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi yang sangat berharga;
10. Kepada semua pihak yang penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu, terima kasih atas segala doa dan dukungannya;

Kepada Allah SWT jugalah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa yang tidak luput dari

kesalahan dan kekurangan, tentu karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya tulis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala apa yang dilakukan penulis dalam merampungkan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap karya tulis ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademis maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 20 September 2022

Penulis

ABSTRAK

Nurrahma. 2022. “Sikap Bahasa Masyarakat Desa Belo Terhadap Mantra Pabbura di Kabupaten Soppeng”. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. (dibimbing oleh M. Dalyan Tahir dan Dafirah).

Penulisan ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat Desa Belo terhadap mantra *pabbura* di Kabupaten Soppeng dan upaya masyarakat mempertahankan mantra *pabbura* di Desa Belo Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiolingistik. Teori yang digunakan untuk menganalisis sikap bahasa masyarakat terhadap mantra *pabbura* adalah teori sikap bahasa Garvin dan Mathiot. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan rumus perhitungan skala likert. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dengan teknik wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Belo memiliki sikap positif terhadap mantra berdasarkan aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran. Tingkat kesetiaan masyarakat Desa Belo menunjukkan angka 79,5%. Adapun tingkat kebanggaan masyarakat Desa Belo menunjukkan 88,75%, dan tingkat kesadaran masyarakat Desa Belo menunjukkan 91,41%. Tingkat kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran menunjukkan sikap positif terhadap mantra *pabbura*. Sikap positif juga dapat dilihat dari upaya-upaya masyarakat tersebut lakukan untuk mempertahankan mantra *pabbura* seperti: menyimpan dengan baik mantra yang diberikan, mencatat mantra, menggunakan mantra *pabbura* dalam kehidupan sehari-hari, merekam mantra yang diucapkan oleh pengguna mantra.

Kata Kunci: mantra *pabbura*, sikap bahasa, upaya.

ABSTRACT

Nurrahma. 2022. “*The Attitude of the Language of the Belo Village Community towards the Pabbura Mantra in Soppeng Regency*”. Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. (guided by M. Dalyan Tahir and Dafirah).

This writing aims to describe the language attitudes of the people of Belo Village towards the pabbura mantra in Soppeng Regency and the community's efforts to maintain the pabbura mantra in Belo Village, Soppeng Regency. This study uses a sociolinguistic approach. The theory used to analyze people's language attitudes towards the pabbura mantra is Garvin and Mathiot's language attitude theory. This type of research is qualitative and quantitative with data analysis techniques using the Likert scale calculation formula. Data collection techniques using questionnaire techniques with interview techniques.

The results of the study show that the people of Belo Village have a positive attitude towards mantras based on the aspects of loyalty, pride and awareness. The loyalty level of the people of Belo Village shows a figure of 79.5%. The level of pride in the people of Belo Village shows 88.75%, and the level of awareness of the people of Belo Village shows 91.41%. The level of loyalty, pride, and awareness shows a positive attitude towards the pabbura mantra. A positive attitude can also be seen from the community's efforts to maintain the pabbura mantra, such as: properly storing the given mantra, recording the mantra, using the pabbura mantra in daily life, recording the mantra uttered by the spell caster.

Keywords: mantra *pabbura*, language attitude, effort.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Sociolinguistik.....	8
2. Sikap	10
3. Bahasa.....	10
4. Sikap Bahasa.....	11
5. Skala Likert.....	23
B. Penelitian Relevan	24
C. Kerangka Pikir	29
D. Definisi Operasional	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Waktu Penelitian.....	33
D. Populasi dan Sampel.....	33
E. Instrumen Penelitian	35

F. Uji Validitas Angket.....	36
G. Metode pengumpulan data.....	38
1. Angket.....	38
2. Wawancara.....	39
H. Metode analisis data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
1. Sikap Bahasa Masyarakat Desa Belo terhadap Mantra <i>Pabbura</i> di Kabupaten Soppeng	42
2. Upaya Masyarakat Mempertahankan Mantra <i>Pabbura</i> di Desa Belo Kabupaten Soppeng	51
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana informasi dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan adat istiadat, budaya, dan kebiasaan masyarakat. Hal itu disebabkan adat istiadat, budaya, dan kebiasaan masyarakat diturunkan dari generasi ke generasi melalui bahasa. Selain itu, dengan bahasa manusia juga mampu mengembangkan daya pikirnya untuk memenuhi keinginannya, dengan itu bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena hampir semua aktivitas manusia memerlukan bahasa sebagai sarana komunikasi. Menurut Samsuri (1994: 4), bahasa merupakan alat yang digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan serta alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi.

Menurut Pateda (1987: 11) bahasa hanya hidup karena interaksi sosial. Memang ada bahasa tulis, tetapi tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial. Setiap hari pasti terjadi komunikasi dengan sesama manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang menjadikan bahasa lisan sebagai salah satu warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi,

bahasa lisan yang dimaksud yaitu mantra. Mantra diyakini mengandung kekuatan gaib yang dapat mewujudkan keinginan seseorang. Sebagian dari masyarakat Sulawesi Selatan menggunakan mantra dalam berbagai aktivitasnya. Menurut Waluyo (1987: 6), mantra tidak hanya digunakan untuk keperluan baik namun seringkali juga untuk keperluan yang tidak baik seperti guna-guna, penglaris, dan pemikat. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji mantra yang berfungsi untuk mengobati berbagai jenis penyakit yang diderita orang.

Mantra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Artinya, mantra tercipta dari masyarakat. Mantra tidak mungkin ada jika tidak ada masyarakat pewarisnya. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat tradisional yang berpegang teguh pada adat istiadatnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mantra. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selalu mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut ke dalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhannya (Saleh, 2019: 42).

Mantra berasal dari tradisi Weda di India, kemudian menjadi bagian penting dalam tradisi Hindu. Secara etimologi, mantra berasal dari kata *man/manas* dan *tra/tri* yang berarti “berpikir atau melindungi, melindungi pikiran dari gangguan jahat” (Hartarta, 2010: 36). Menurut Koentjaraningrat (1981: 177) mantra merupakan unsur penting dalam ilmu gaib. Sudjidman (dalam Yusuf 2001: 2) mengemukakan bahwa mantra adalah susunan kata yang berunsur puisi seperti rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib atau dapat

menimbulkan kekuatan gaib.

Mantra memiliki karakteristik dan bahasa yang berbeda-beda di masing-masing daerah. Mantra berkaitan dengan sikap religius manusia untuk meminta sesuatu kepada Tuhan dengan menggunakan pilihan kata-kata yang dianggap mempermudah hubungan kepada-Nya (Suwanto, 2004: 320). Dengan demikian, mantra menjadi hal yang sangat penting dalam setiap gelaran atau acara yang berhubungan dengan spiritual. Ciri-ciri mantra yang diketahui secara umum adalah berupa susunan kata yang diucapkan oleh seseorang yang diyakini memiliki kekuatan magis.

Berdasarkan observasi awal peneliti, masyarakat Desa Belo Kabupaten Soppeng masih menggunakan mantra dalam berbagai aktivitas terutama di Dusun Belo, Mantra yang biasa mereka gunakan yaitu mantra pengobatan. Masyarakat Bugis biasa menyebutnya dengan mantra *pabbura*. Tujuan mantra *pabbura* yaitu untuk mengobati berbagai penyakit seperti sakit perut, sakit gigi, sakit kepala, dan penyakit lainnya. Penulis tertarik meneliti mantra *pabbura* pada masyarakat Bugis Soppeng di Desa Belo khususnya Dusun Belo karena di era globalisasi yang semakin maju ini mereka masih menggunakan mantra *pabbura* dalam kehidupan sehari-harinya.

Sikap bahasa terhadap keberadaan mantra di dalam kehidupan sehari-harinya memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang yaitu sisi positif dan sisi

negatif. Terdapat sikap yang berbeda-beda yang dimiliki setiap orang terhadap suatu mantra. Ketika peneliti melakukan observasi awal, peneliti bertemu dengan salah seorang masyarakat Dusun Belo berusia 56 tahun dan sudah lama menggunakan mantra dalam kehidupan sehari-harinya termasuk mantra *pabbura*, dia menganggap bahwa mantra sebagai bentuk doa yang penuh harapan untuk mewujudkan suatu keinginannya, salah satu jenis mantra yang biasa digunakan yaitu mantra *pabbura*. Masyarakat Desa Belo tersebut meyakini bahwa mantra memiliki kekuatan gaib sehingga dapat mengobati segala jenis penyakit. Terdapat pula masyarakat berusia 22 tahun yang seringkali mengikuti dan mengamati berbagai kegiatan yang menggunakan mantra di dalamnya termasuk mantra *pabbura*, dia menganggap mantra *pabbura* hanyalah teks kuno yang digunakan pada masa lampau karena belum adanya perkembangan teknologi sehingga satu-satunya cara untuk sembuh yaitu dengan menggunakan mantra.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sikap Bahasa Masyarakat Desa Belo Terhadap Mantra *Pabbura* di Kabupaten Soppeng”. Penelitian sikap bahasa masyarakat terhadap mantra di Desa Belo Kabupaten Soppeng dikaji dengan menggunakan kajian sosiolinguistik yang analisisnya meliputi sikap bahasa dan mendeskripsikan upaya pemertahanan mantra. Penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk diteliti agar ke depannya generasi muda dapat mengetahui dan mempelajari mantra yang kemungkinan akan semakin memudar

keasliannya dan juga sangat berguna untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sebuah warisan budaya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan, dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat melihat bahwa mantra *pabbura* adalah warisan budaya yang diyakini sebagian besar masyarakat dapat mendatangkan kekuatan gaib sehingga dapat mewujudkan keinginan seseorang. Teori sikap bahasa menerapkan 2 sikap bahasa yaitu positif dan negatif. Namun, pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Desa Belo Kabupaten Soppeng memiliki sikap positif terhadap mantra *pabbura*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis melakukan beberapa identifikasi masalah penelitian sebagai berikut;

1. Sikap bahasa masyarakat Desa Belo terhadap mantra *pabbura* di Desa Belo Kabupaten Soppeng.
2. Jenis-jenis mantra *pabbura* pada masyarakat Bugis di Desa Belo Kabupaten Soppeng.
3. Bentuk mantra *pabbura* pada masyarakat Bugis di Desa Belo Kabupaten Soppeng.
4. Fungsi mantra *pabbura* pada masyarakat Bugis di Desa Belo

Kabupaten Soppeng.

5. Proses pengobatan menggunakan mantra *pabbura* pada masyarakat Bugis di Desa Belo Kabupaten Soppeng.
6. Makna mantra *pabbura* pada masyarakat Bugis di Desa Belo Kabupaten Soppeng.
7. Upaya pemertahanan mantra *pabbura* pada masyarakat Bugis di Desa Belo Kabupaten Soppeng.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang disebutkan pada identifikasi masalah di atas, maka penulis hanya membatasi ruang lingkup permasalahan yakni sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun batasan masalahnya yaitu mengetahui sikap bahasa masyarakat terhadap mantra *pabbura* dan upaya masyarakat mempertahankan mantra *pabbura*.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sikap bahasa masyarakat desa Belo terhadap mantra *pabbura* di Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana upaya masyarakat mempertahankan mantra *pabbura* di Desa Belo Kabupaten Soppeng?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat Desa Belo terhadap mantra *pabbura* di Kabupaten Soppeng.
2. Mendeskripsikan upaya masyarakat mempertahankan mantra *pabbura* di Desa Belo Kabupaten Soppeng.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan para pembaca untuk memahami bidang kebahasaan terutama sosiolinguistik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen tertulis tentang mantra sebagai kebudayaan bangsa dan pemertahanan mantra agar tidak punah.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi referensi untuk mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.
- b. Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus pada daerah Sulawesi Selatan (Bugis).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa (Malabar, sayana. 2015: 1). Dengan demikian, sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 1995: 2).

Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 4) mengatakan sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Variasi atau ragam bahasa merupakan sebuah bahasan pokok dalam studi sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan kajian tentang ciri khas ragam bahasa, fungsi-fungsi dari ragam bahasa dan pemakai bahasa, ketiga unsur tersebut selalu berinteraksi satu sama lainnya.

Sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam pemakaian. Tujuannya untuk menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa (yang di sepakati oleh masyarakat), dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan dalam masyarakat itu. Booij, dkk (dalam Chaer dan Agustina, 1995:5) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial.

Bram dan Dickey (dalam Rokhman 2013: 2) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat, serta sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa.

Sosiolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya, mengacu kepada data-data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya, seseorang bisa melihat dulu adanya dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa, kemudian mengaitkan dengan gejala sosial, seperti

jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), kemudian menganalisis bahasa yang dipakai oleh pria atau wanita, atau sebaliknya, seseorang bisa melihat dulu adanya dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa, kemudian mengaitkannya dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin, umur, dan lain-lain. Gejala-gejala sosial ini sangat berpengaruh terhadap penggunaan suatu bahasa dalam komunitas masyarakat (Sumarsono dan Partana, 2002: 3).

2. Sikap

Sebelum mengetahui sikap bahasa kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud sikap. Dalam bahasa Indonesia sikap menurut Chaer dan Leonie (2010: 149) dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak gerak, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Anderson (dalam Chaer dan Leonie, 2010: 149) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap non kebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan.

3. Bahasa

Berdasarkan pengertian dari KBBI V bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi. Menurut Devianty (2017: 228) Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau

tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu.

Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian, terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lain, yang masing-masing mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kesatuan-kesatuan arus ujaran tadi, yang mengandung suatu makna tertentu, bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa.

Selanjutnya, Devianty (2017: 228) berpendapat bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk:

1. Tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan antarhubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari.
2. Tujuan artistik, yaitu kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis.
3. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain
4. Tujuan filologis, yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

4. Sikap Bahasa

Menurut Gerungan (2004: 161) bahwa istilah sikap dapat diterjemahkan sebagai pandangan atau perasaan yang disertai oleh kecenderungan untuk

bertindak terhadap suatu objek tertentu. Walgito (2003: 110) mengatakan bahwa sikap merupakan organisasi dari pendapat, keyakinan seseorang mengenai suatu objek atau situasi yang sama, disertai oleh suatu perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada individu tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu (Calhoun & Acocella, 1995:115). Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmodjo, 2005: 124). Ajzen (2005: 5) mengatakan bahwa sikap sebagai predisposisi yang dipelajari individu untuk memberikan respon suka atau tidak suka secara konsisten terhadap objek sikap.

Baron dan Byrne (2004: 120) bahwa sikap merujuk pada evaluasi yang dilakukan terhadap aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka dan tidak suka terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, atau objek. Sikap sebagai respon evaluatif menunjukkan ekspresi suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, mendekati atau menghindari, dan tertarik atau tidak tertarik terhadap objek sikap. Sikap (attitude) didefinisikan oleh Robbins (2006: 93) sebagai pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa. Hal ini mencerminkan bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu. Kreitner dan Kinicki (2005: 182)

mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan merespon sesuatu secara konsisten untuk mendukung atau tidak mendukung dengan memperhatikan objek tertentu.

Triandis (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 198) berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan itu dapat mengacu kepada sikap mental atau sikap perilaku. Allport (dalam Chaer dan Agustina, 1995:198) berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah dan pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Edward (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 199) mengatakan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor yang juga tidak dominan dalam menentukan perilaku.

Sikap seseorang bisa ditafsirkan dari perilaku verbal maupun nonverbal. Seperti dikemukakan Ananstasi (1982: 552) bahwa sikap seseorang memang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi ditafsirkan dari perilaku yang nampak, baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan Fantino (1975: 462) mengemukakan bahwa sikap dapat diidentifikasi melalui ide-ide, perasaan, dan perilaku yang jelas. Pendapat kedua ini menafsirkan sikap dari mulai bentuk kecenderungan seseorang untuk bertindak hingga membentuk perilaku yang nyata. Dengan demikian sikap itu dapat diselusuri dari rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan, cita-cita, keadaan hati, dan tingkah lakunya.

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah berupa perasaan mendukung

atau tidak mendukung (Berkowizd dalam Azwar, 1983: 3). Sikap juga merupakan suatu tingkat afek positif dan negatif yang berhubungan dengan objek psikologik (Trustone dalam Marat, 1984: 147). Sikap dapat dikatakan suatu reaksi emosional terhadap suatu objek psikologis. Reaksi yang timbul bisa bersifat positif atau negatif. Sikap juga dapat berupa suasana batin seseorang.

Spolsky (1989: 149) menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan 2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target. Anderson dalam Halim (1974: 71) mengemukakan bahwa sikap bahasa itu dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain.

Seseorang yang menyetujui terhadap suatu objek akan menunjukkan sikap mendukung atau sebaliknya. Sikap bersifat kompleks, karena pembentukannya melibatkan semua aspek kepribadian, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi secara utuh. Pada komponen kognisi tercakup keyakinan akan suatu objek, komponen afeksi tercakup perasaan-perasaan emosional yang berkaitan dengan keyakinan kognisi, sedangkan komponen konasi merupakan kecenderungan bertindak yang meliputi kesiapan merespon suatu objek sikap.

Jendra (dalam Suandi, 2014: 151) mengungkapkan bahwa sikap bahasa adalah keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya sendiri atau bahasa orang lain. Sikap bahasa juga sebagai sikap pendukung atau penutur suatu

bahasa bersikap terhadap bahasanya di tempat asalnya, di lingkungan masyarakatnya sendiri, dan bagaimana pula sikapnya terhadap bahasanya bila penutur bahasa itu berbicara dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar daerah masyarakat bahasanya. Selain itu, yang tergolong pula dalam ruang lingkup sikap bahasa adalah bagaimana suatu masyarakat penutur suatu bahasa memelihara bahasanya.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001: 197). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku.

Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya.

Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap

perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*).

Menurut Rusyana (1989: 31-32), sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat. Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk di dalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial.

Sesungguhnya sikap bahasa itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1987: 30). Dari perspektif sosiolinguistik fenomena sikap bahasa (*language attitude*) dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji karena melalui sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa.

Garvin dan Mathiot (dalam Basaria, 2017: 98) merumuskan tiga ciri sikap bahasa yaitu: 1. Kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. 2. Kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. 3. Kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Sikap bahasa memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang, yaitu sikap bahasa yang positif dan sikap bahasa yang negatif. Sikap positif bahasa adalah penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi bahasa. Sikap bahasa yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa “setia” untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana komunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri.

Sikap negatif bahasa akan mengakibatkan orang acuh tak acuh terhadap pelestarian bahasa sehingga penutur tidak memiliki rasa bangga saat menggunakan bahasa sendiri sebagai penanda jati diri mereka bahkan merasa malu bila menggunakan bahasa mereka sendiri. Sikap negatif terhadap bahasa dapat terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak memiliki lagi rasa bangga dan kesadaran terhadap bahasanya. Hal itu akan berdampak negatif pada perkembangan bahasa.

Sikap bahasa menunjukkan senang atau tidaknya seorang penutur bahasa

terhadap suatu bahasa. Oleh karena itu, bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni sikap positif dan sikap negatif. Menurut Anderson (dalam Chaer, 1995: 200) sikap bahasa adalah: tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberi kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang di senangnya. Sikap itu biasanya akan ada sikap positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan biasanya negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai), maka sikap terhadap bahasapun demikian.

a. Sikap Positif

Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu. Sikap positif tentu saja berhubungan dengan sikap-sikap atau tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma yang berlaku.

Sikap positif bahasa adalah penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Hal-hal yang menunjukkan sikap positif seseorang terhadap bahasanya antara lain:

- 1) memakai bahasa sesuai dengan kaidah dan situasi kebahasaan
- 2) memakai bahasa sendiri tanpa dicampur dengan bahasa asing walaupun lawan bicara mengerti maksud pembicaraan tersebut, alangkah lebih

baik menggunakan bahasa sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan sikap seperti itu berarti kita bangga akan bahasa kita sendiri.

3) memakai bahasa sesuai dengan keperluan.

Dalam pergaulan sosial, kita mungkin menghadapi beragam keperluan pula. Pergaulan antarbangsa, misalnya, kadang-kadang menuntut pemakaian bahasa yang sesuai dengan kemampuan orang yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, bahasa yang lain atau bahasa asing kadang-kadang diperlukan untuk keperluan itu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia untuk keperluan tertentu tidak perlu dipandang sebagai cerminan rasa kebangsaan yang rendah.

Ketiga hal di atas merupakan contoh sikap positif terhadap bahasa. Sikap bahasa yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa setia untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri. Adul (1986: 44) berpendapat bahwa pemakai bahasa bersifat positif ialah pemakaian bahasa yang memihak kepada bahasa yang baik dan benar, dengan wajar dan sesuai dengan situasi. Dittmar, (dalam Suwito, 1996: 31) memperlihatkan sikap positif adalah:

- 1) keberhasilan suatu bangsa yang multilingual dalam menentukan salah satu bahasa yang dijadikan sebagai bahasa nasional dari sejumlah bahasa yang dimiliki bangsa tersebut;

- 2) kecermatan pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta ketepatan dalam pemilihan kata yang di pergunakan oleh pemakai bahasa;
- 3) sejauhnya mengurangi atau manusia, menghilangkan sama sekali warna bahasa daerah atau dialeknya dalam berbahasa nasional.

Menurut Sumarsono (2002: 363), dalam masyarakat multilingual, sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah topik pembicaraan (pokok masalah yang dibicarakan), kelas sosial pemakai bahasa, kelompok umur, jenis kelamin dan situasi pemakaian. Apabila seseorang petani, termasuk kelompok etnik Bugis, tetapi sekaligus juga pemakai Bahasa Indonesia, termasuk golongan dewasa dan tua, tentang upacara pengantin khas Bugis, dalam situasi resmi khas Bugis, ia akan cenderung memilih bahasa Bugis daripada Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya sikap positif terhadap bahasa yang dipilihnya.

Sebaliknya, apabila ia termasuk kelompok etnik Bugis yang termasuk kelas sosial tinggi, tinggal di kota seperti Jakarta di lingkungan masyarakat Indonesia golongan mewah, dia akan cenderung memilih bahasa Indonesia sekalipun tentang upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan sikap terhadap Bahasa Bugis tidak positif lagi. Sikap bahasa positif juga ditunjukkan oleh seseorang yang cenderung memakai suatu bahasa secara santun, cermat, terpelihara, jelas baik, mengenai ketepatan pilihan kata maupun kebakuan kaidah gramatikalnya serta kejelasan, keruntunan jalan pikirannya. Sikap positif itu bersangkutan paut dengan masalah

distribusi perbendaharaan bahasa. Sikap positif juga tampak pada kebakuan pemakaian bahasa yang mengatasi dialek-dialek.

b. Sikap Negatif

Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali. Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain: faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah dan sebagainya.

Bahasa-bahasa daerah terkadang dianggap sebagai bahasa yang kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan jaman. Demikian pula bahasa Daerah Bugis. Anak-anak muda pada jaman sekarang kurang begitu mengerti dan antusias menggunakan bahasa tersebut, karena ada yang merasa bahwa bahasa daerah Bugis terlalu kuno bagi mereka. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa mereka sudah tidak berminat lagi untuk mempelajari bahasa daerah Bugis, atau hal itu juga dipengaruhi oleh perkembangan keadaan yang menghendaki segala sesuatu yang serba praktis dan simpel. Tidak hanya bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pun dirasa telah mulai pudar ciri sikap bahasa positifnya.

Sikap negatif juga akan lebih terasa akibat-akibatnya apabila seseorang atau

sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku.

Mengacu pada sikap bahasa pada masyarakat yang bilingual atau multilingual, terdapat dampak positif dan negatif bagi pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Memang semakin meluasnya pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, adalah suatu hal yang positif. Tetapi dampak negatifnya seseorang sering mendapat hambatan psikologis dalam menggunakan bahasa daerahnya yang mengenal tingkatan bahasa, seringkali memaksa mereka terbalik-balik dalam bertutur antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Akhirnya sering terjadi kalimat-kalimat / kata-kata (karena banyaknya terjadi interferensi/ campur kode yang tidak terkendali) muncul kata-kata sebagai suatu ragam bahasa baru. Misalnya, bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan atau bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan, dan lain-lain. Hal itu pun mulai sering ditemui di masyarakat pengguna bahasa sekarang.

Adul (1986: 44), berpendapat pemakaian bahasa bersifat negatif adalah tidak mengacuhkan pemakaian bahasa yang baik dan benar, tidak memperdulikan situasi bahasa, tidak berusaha memperbaiki diri dalam berbahasa. Sikap negatif terhadap bahasa merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap bahasa nasionalnya. Ia akan beranggapan bahwa bahasa orang lain lebih baik dari bahasa nasional sehingga timbul sikap negatif terhadap bahasa.

Moeliono (dalam Antilan, 1996: 34) memberikan rincian tentang sikap

bahasa negatif, yaitu:

- 1) Sikap yang meremehkan mutu sejajar dengan sikap bahasa orang yang sudah puas dengan mutu bahasa yang tidak perlu tinggi, asal saja dimengerti.
- 2) Sikap yang suka menerobos terpantul dalam sikap bahasa yang merasa dapat memperoleh kemahiran tanpa bertekun.
- 3) Sikap harga tuna diri dapat disaksikan perwujudannya dalam sikap bahasa orang yang dalam hati kecilnya beranggapan bahwa beranggapan bahwa bahasa lain lebih bergengsi dan lebih bermutu.
- 4) Sikap yang menjauh disiplin tercermin pada sikap bahasa orang yang tidakmerasa mutlak mengikuti kaidah bahasa.
- 5) Sikap yang enggan memikul tanggung jawab koleratif bahasanya terungkap dalam ucapan, apa yang salah kaprah lebih di terimasaja kerana kita semua bersalah. Lagi pula masalah kebahasaan itu belum perlu diprioritaskan karena masih banyak masalah lain yang lebih penting dan perlu diatasi lebih dahulu.
- 6) Sikap yang suka melatah dapat di saksikan dalam sikap bahasa orang yang mengambil alih diksi dari bahasa muktahir tanpa kritik.

5. Skala Likert

Menurut Sugiyono (2013: 93-94) skala Likert merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert variabel yang akan diukur

dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Pada umumnya jawaban dari skala likert ialah (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) cukup setuju, (4) kurang setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Setelah menyiapkan jawaban maka akan ditentukan skor dari setiap jawaban tersebut. Skor dari jawaban yang dipilih responden akan menentukan sikap bahasa masyarakat Desa Belo terhadap mantra *pabbura*. Adapun cara untuk mengetahui persentase dari skala likert dapat menggunakan rumus seperti berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

p= persentase

f= frekuensi dari setiap jawaban

n= jumlah skor ideal

100= Bilangan tetap.

B. Penelitian Relevan

Deskripsi mengenai penelitian yang relevan dengan topik penelitian dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Oleh karena itu, ditinjau lima penelitian sebelumnya untuk melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain. Berikut uraian lebih lanjut terkait lima penelitian tersebut.

Penelitian terdahulu tentang sikap bahasa juga pernah dilakukan oleh Dita

Magdalena (2020), Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dengan judul penelitian “**Sikap penutur Bahasa Batak Toba Di Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan: Kajian Sociolinguistik**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan dan sikap bahasa Batak Toba pada masyarakat bilingual di Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan. Penelitian ini kemudian menggunakan pendekatan sociolinguistik yang menghubungkan kajian bahasa dengan masyarakat. Dalam mendeskripsikan penggunaan bahasa menggunakan teori penggunaan bahasa, sedangkan untuk mendeskripsikan sikap bahasa menggunakan teori sikap bahasa.

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data melalui kuesioner yang telah disediakan. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan bahasa Batak Toba pada masyarakat bilingual di Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan pada kelompok orangtua masih bertahan. Penggunaan bahasa Batak Toba pada kelompok anak telah bergeser. Sikap terhadap bahasa Batak Toba pada masyarakat bilingual di Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan masih bersikap positif pada kelompok orangtua, sedangkan pada kelompok anak sudah bersikap negatif.

Penelitian selanjutnya mengenai sikap bahasa dilakukan oleh Elva Sulastriana (2017) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak dengan judul penelitian “**Sikap Bahasa Dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Urban Di IKIP PGRI Pontianak**”. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan sikap bahasa dan pemilihan bahasa

mahasiswa urban Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Sampel diperoleh sebanyak 151 orang dari keseluruhan populasi dengan menggunakan teknik acak. Alat pengumpul data menggunakan angket dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) 94% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa ibu; (2) 76% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa Melayu Dialek Pontianak; (3) 63% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa daerah lainnya; (4) 90% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa Indonesia; dan (5) 86% mahasiswa urban memilih menggunakan bahasa ibunya dengan teman yang berasal dari daerah yang sama dalam situasi pembicaraan yang bersifat emosional, topik pembicaraan yang bersifat pribadi, dan setting pembicaraan di dalam rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Reni (2018) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah dengan judul penelitian “**Mantra Dalam Kehidupan Masyarakat Makassar**”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan fungsi mantra. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berwujud kata dan kalimat. Adapun sumber data penelitian adalah mantra Makassar suatu kajian makna. Pengumpulan data dilakukan dengan cara cakap digunakanlah teknik pancing, teknik rekam, dan teknik instrakfeksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis dan fungsi mantra

mendeskripsikan bagaimana penggunaan dalam mantra yang bercerita tentang mantra yang berhubungan erat dengan doangang atau doa, mantra Makassar dapat berfungsi dalam hubungannya dengan kekeluargaan, kecantikan, pengobatan, cinta kasih, mata pencaharian, kekebalan, dan keamanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rati Riana dan Sofyandanu Setiadi (2015) dengan judul penelitian “**Pengaruh Sikap Berbahasa Terhadap Penerapan Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro**”. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsi apakah sikap berbahasa berpengaruh terhadap penerapan bahasa Indonesia pada skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro dan (b) mendeskripsi bentuk pengaruh sikap berbahasa Indonesia terhadap penerapan berbahasa pada skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro dengan mengambil objek mahasiswa sebanyak 80 orang. Faktor pengaruh yang dianalisis adalah sikap berbahasa. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dengan menggunakan statistik deskriptif (skor terendah, skor tertinggi, skor rata-rata, dan standar deviasi).

Kriteria sikap berbahasa yang dikategorikan positif dan negatif diambil dari nilai rata-rata nilai idealnya, dari 1425 buah kalimat, ditemukan 1.002 (70,312%) buah kalimat gramatikal yang penerapannya sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia dan 286 (20,09%) buah kalimat yang penerapannya tidak sesuai dengan kaidah. Ketidaksesuain penerapan berbahasa tersebut disebabkan

kalimat tidak gramatikal. Ketidakgramatikalitas kalimat tersebut disebabkan oleh kalimat tanpa subjek, tanpa predikat, dengan 2 subjek, 2 predikat, dan kalimat dengan 2 subjek dan 2 predikat, serta kalimat tanpa subjek dan tanpa predikat. Selain itu, ditemukan pula kesalahan dalam pemilihan kata/diksi dan kesalahan penerapan ejaan sejumlah 137 (9,61%) buah kalimat. Hasil ini merupakan pengaruh sikap berbahasa mahasiswa yang kurang menaati kaidah berbahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Hidayatullah, Heryanto Gunawan (2021) dengan judul penelitian “**Sikap Bahasa Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah**”. Bersikap positif terhadap bahasa Indonesia merupakan keniscayaan mutlak. Untuk memiliki kemampuan berbahasa Indonesia ragam ilmiah yang baik, mahasiswa harus bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia ragam Ilmiah; (2) mengetahui faktor-faktor penentu sikap bahasa mahasiswa. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah metode *mixed methods* tipe *convergent design*. Tahapan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan, menggabungkan datanya, membandingkan hasilnya, dan menjelaskan semua diskrepansi. Hasilnya, (1) sebagian besar mahasiswa (81,08%) bersikap positif terhadap bahasa Indonesia ragam ilmiah; (2) faktor penentu sikap bahasa terdiri atas dua hal yaitu prestise atau kekuatan bahasa dan sistem internal bahasa.

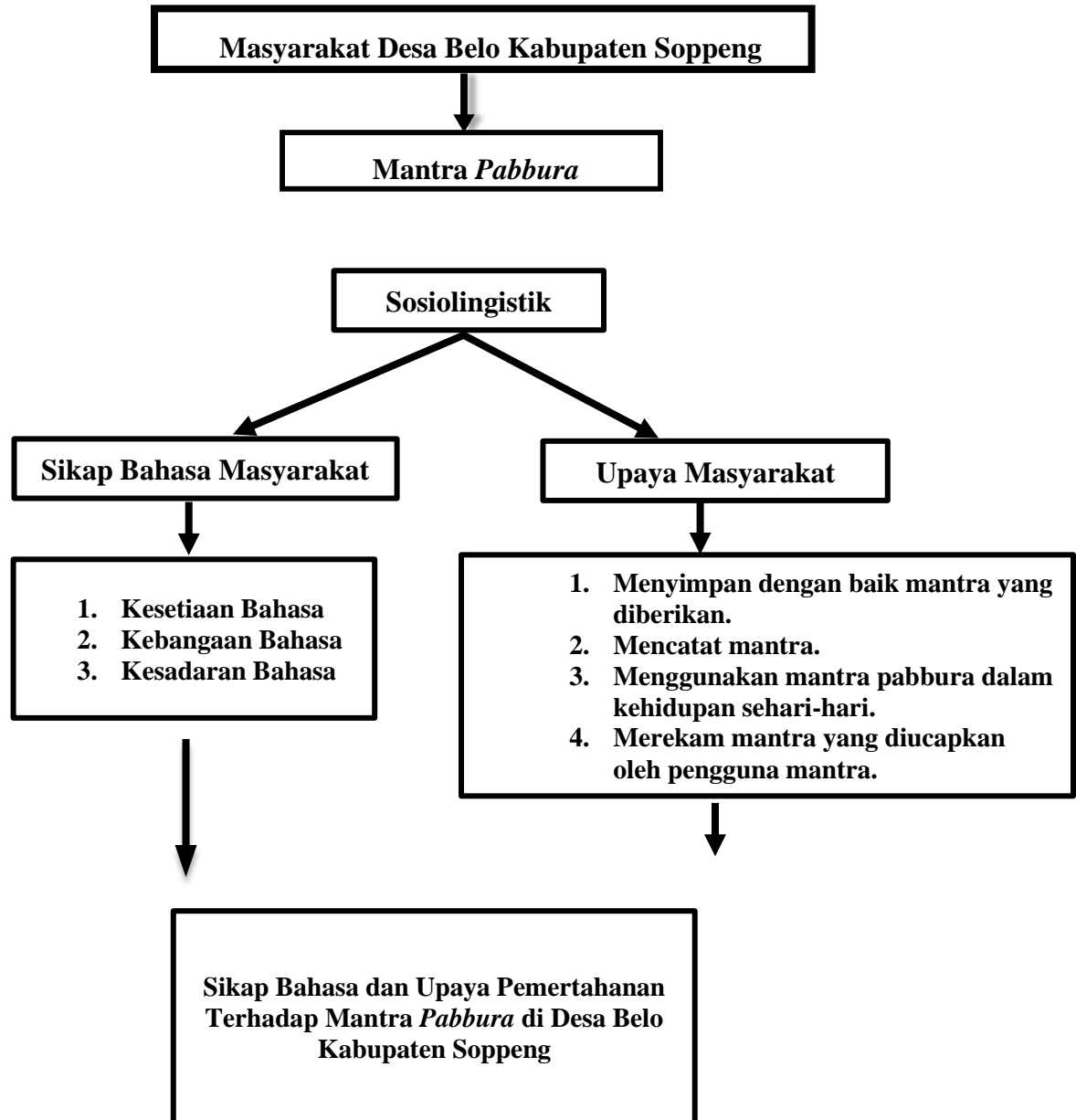
C. Kerangka Pikir

Tujuan dari penelitian ini terdiri atas 2 bagian yakni (1) Mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat Desa Belo terhadap mantra *pabbura* di Kabupaten Soppeng (2) Mendeskripsikan upaya masyarakat mempertahankan mantra *pabbura* di Desa Belo Kabupaten Soppeng.

Pada penelitian ini, penulis mengkaji sikap bahasa masyarakat terhadap mantra *pabbura* menggunakan teori yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (dalam Basaria, 2017: 98) di mana dia merumuskan tiga ciri sikap bahasa yaitu: 1. Kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. 2. Kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. 3. Kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa,

Pada rumusan masalah bagian kedua tentang upaya masyarakat dalam mempertahankan mantra, langkah yang dilakukan peneliti yaitu dengan menguraikan pendapat-pendapat dari hasil wawancara antara peneliti dengan masyarakat di Desa Belo Kabupaten Soppeng, dengan begitu peneliti dapat menyimpulkan upaya masyarakat dalam mempertahankan mantra *pabbura*.

Bagan kerangka pikir:



D. Definisi Operasional

Untuk membahas kesamaan persepsi antara pembaca dan pembimbing, maka diberikan pendefinisian operasional yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau kalimat yang dianggap mampu menciptakan atau mendatangkan kekuatan gaib.
- b. Mantra *Pabbura* (Pengobatan) adalah mantra yang dianggap suku Bugis dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan bukan hanya faktor nyata atau sesuai dengan ilmu kedokteran tetapi penyakit juga bisa disebabkan adanya kekuatan gaib.
- c. Sikap adalah fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku.
- d. Upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.
- e. Kesetiaan bahasa adalah mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- f. Kebanggaan bahasa adalah mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- g. Kesadaran bahasa adalah adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.